

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Tentang Relasi Ideal Antara Pendidik Dan Peserta Didik

##### 1. Pengertian Pendidik

Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Sebagai kosakata yang generic, pendidik yang mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Kencana, 2010 ), hlm. 159.

Adanya berbagai istilah sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Di dalam al-qur'an dan sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan islam , terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain *al-murabbi*, *al-muallim*, *al- muzakki*, *al-ulama*, *al-rasikhun fi al-'ilm*, *ahl al-dzikh*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustadz*, *ulul al-bab*, *ulu al-nuha*, *al-faqih*, dan *al-muwa'id*.

- a. Istilah *al-murabbi* antara lain dijumpai dalam surat al-isra' ayat 24.

Yang artinya:

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”*

Istilah *al-murabbi* pada ayat tersebut diartikan sebagai pendidik. Istilah ini walaupun maknanya sudah digunakan, namun kosakatanya masih jarang digunakan, dibandingkan dengan kosakata yang lain.

- b. Istilah *al-mu'allim*, antara lain dijumpai dalam surat al-baqarah ayat 151 yang artinya :

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu*

*yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.*

Istilah *al-mu'allim* pada ayat tersebut diartikan sebagai pengajar, yakni pemberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Istilah *al-mu'allim* ini termasuk yang banyak digunakan di desa-desa di Indonesia, dengan pengertian sebagai orang yang menjadi guru agama dan pemimpin spiritual di masyarakat.

- c. Istilah *al-muzakki* dijumpai pada surat al-baqarah ayat 129, yang artinya:

*“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan hikmah serta menyucikan mereka. Seseungguhnya engkaulah yang maha perkasa lagi maha bijaksana”.*

Istilah *al-muzakki* diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu.<sup>2</sup>

- d. Istilah *al-ulama* dijumpai pada surat al-Fatir ayat 27. Yang artinya:

*“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang*

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm.160.

*beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat”.*

Pada ayat tersebut, istilah ulama selain menggambarkan sebagai orang yang paling takut kepada Allah dan mendalami ilmu agama, juga sebagai seorang peneliti, yakni sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama. Namun demikian, pengertian yang umum digunakan mengenai *al-ulama* ini yaitu seseorang yang luas dan mendalami ilmu agama, akhlak mulia dan kepribadian yang sholeh.<sup>3</sup>

- e. Istilah *al-rasikhun fi'ilm* dijumpai pada surat Ali-Imran ayat 7, yang artinya:

*“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok isi al-qur’an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka muhkamaat, itulah pokok pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang*

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 161.

*mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami.”Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.*

Pada ayat tersebut istilah *al-rasikhun fi al-ilm* diartikan orang yang tidak hanya dapat memahami sesuatu yang bersifat empiris dan eksplisit, melainkan juga memahami makna, pesan ajaran, spirit, jiwa, kandungan, hakikat, substansi, inti dan asensi dari segala sesuatu.

- f. Istilah *ahl-al-dzikh*, dijumpai dalam surat al-nahl ayat 43, yang artinya :

*“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali seorang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui”.*

Pada ayat tersebut istilah *ahl-al-dzikh*, diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan atau ahli penasihat, yaitu orang yang pandai mengingatkan. Ia adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang benar-benar diakui para ahli lainnya, sehingga ia pantas disebut sebagai pakar dan pendapat-pendapatnya layak untuk dijadikan sebagai rujukan.<sup>4</sup>

- g. Istilah *ulual-bab* pada surat Ali-Imran ayat 190-191, yang artinya:

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih*

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm.162.

*bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang – orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi: Ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.*

Pada ayat tersebut istilah *ulual-bab* diartikan bukan hanya orang yang memiliki daya piker dan daya nalar, melainkan juga daya dzikir dan spiritual. Kedua daya ini digunakan secara optimal dan saling melengkapi sehingga menggambarkan keseimbangan antara kekuatan penguasaan ilmu pengetahuan dan penguasaan terhadap ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai spiritualitas, seperti keimanan, ketaqwaan, ketulusan, kesabaran, ketakwaan, dan sebagainya.<sup>5</sup>

- h. Istilah *al-muaddib* diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, seseorang yang terdidik dan berbudaya, sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Di dalam sejarah *al-muaddib* digunakan untuk jabatan guru yang mengajar para calon raja atau putra mahkota di istana istana raja. Al-muaddib adalah guru istana dengan tugas menyiapkan calon pemimpin bangsa. Pendidikan yang diberikan oleh al-muaddib kepada putra mahkota antara lain sastra, kererampilan berpidato, sejarah orang-orang yang sukses

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 162.

dan teladan, akhlak mulia, dan berbagai keterampilan fisik lainnya seperti berenang, memanah, dan mengendarai kuda.

- i. Istilah *mursyid* dijumpai pada surat al-baqarah ayat 186, yang artinya :

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah, bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo’a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.*

Pada ayat tersebut seorang mursyid adalah orang yang *yarsyudun*, yakni selalu berdo’a kepada Allah, dan senantiasa melaksanakan dan memenuhi panggilan-Nya. Selain itu, ia juga senantiasa mengutamakan dan menjunjung moralitas dan patuh kepada Tuhan. Ia juga sebagai orang yang cerdas serta mampu memanfaatkan kecerdasannya itu untuk tujuan-tujuan yang mulia.<sup>6</sup>

- j. Istilah al-muwa’idz dijumpai pada surat Luqman ayat 13, yang artinya :

*“Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia member pelajaran kepadanya : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.163.

Pada ayat ini, al-muwa'idz diartikan sebagai pemberi pelajaran yang bersifat nasihat spiritual kepada manusia, agar manusia tersebut tidak menyekutukan Tuhan, karena selain dianggap sebagai perbuatan zalim dan amat tidak layak dilakukan terhadap Tuhan, juga karena mentekutukan Tuhan itu akan merugikan manusia, merampas hak-haknya, dan menjadikannya sebagai budak atau jajahan, serta menjatuhkan harkat dan martabat manusia, dengan segala deritanya.

- k. Istilah al-faqih dijumpai pada surat at-Taubah ayat 122, yang artinya :

*“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

Pada ayat tersebut istilah al-faqih diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Istilah ini lazim digunakan untuk orang-orang yang mendalami ilmu agama di berbagai pondok pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa orang yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga professional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina ,



mengembangkan bakat , minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.<sup>7</sup>

## **2. Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam**

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, dekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal sholeh.<sup>8</sup>

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan tergantung pada peserta didiknya sendiri,

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.165.

<sup>8</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 90.

sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>9</sup>

Untuk menjadi pendidik yang professional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugerah dan inayah dari Allah SWT.<sup>10</sup>

### **3. Kode Etik Pendidik**

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik. Dalam merumuskan kode etik, Al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya.

Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian. Adapun kode etik pendidik yang dimaksud adalah:

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

- a. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang.
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- e. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
- f. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- h. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
- i. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
- j. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- k. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
- l. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya.
- m. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.

- n. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- o. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus- menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah SWT.
- p. Mencegah peserta didik mempelajari ilmufardlu kifayah (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu fardlu 'ain (kewajiban individual, seperti aqidah, syari'ah dan akhlak).
- q. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik .<sup>11</sup>

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan islam sebagai berikut :

- a. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang peserta didik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
- b. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar. Pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi searah), komunikasi sebagai interaksi (interaksi dua arah), dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi multiarah).

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.97.

Tentunya untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.

- c. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.
- d. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
- e. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
- f. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar kewajibannya.
- g. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya.
- h. Member bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.
- i. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik,

serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>12</sup>

#### **4. Syarat untuk Menjadi Pendidik**

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan dapat diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

a. Taqwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab anak agar bertaqwa ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasuluallah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu member teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil menjadi mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru.

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm.,97-101.

keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru.

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “*Mens sana in corpora sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak banar secara menyeluruh, akan tetapi bahwa kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja.

d. Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru.

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam



ilmu pendidikan islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam.<sup>13</sup>

## 5. Sifat-Sifat yang Harus Dimiliki Pendidik

Dalam pendidikan islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Menurut Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasyi, seorang pendidik islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat itu ialah :

- a. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi, dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata.
- b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat ria', dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lainsifat yang tercela.
- c. Ikhlas dan jujur, seorang guru dalam mengajar merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan suksesnya murid-muridnya.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Dia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.
- e. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri.

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014 ), hlm.40.

- f. Seorang guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
- g. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang diberikannya serta memperdalam pengetahuan tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.<sup>14</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi menyarankan, agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik hendaknya guru memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani, yakni hendaklah kita bersandar kepada Rabb dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru memiliki sifat Rabbani, maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan para pelajarnya sebagai orang-orang Rabbani juga, yaitu orang-orang yang melihat dampak dan dalil-dalil atas keagungan Allah, khusyu' kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya pada setiap peristiwa sejarah, sunnah, kehidupan, sunnah alam atau hukum alam. Tanpa sifat ini, guru tidak mungkin akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan islam. Karena ibadah kepada Allah, menurut pendapat kita, harus meliputi pandangan kita tentang alam, seluruh perbuatan kita di dalam hidup dan seluruh pikiran kita.

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2011), hlm. 128.

- b. Guru adalah orang yang ikhlas. Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat Rabbaniyah. Dengan kata lain, hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menrgakkan kebenaran, yakni menyebarkan ke dalam akal anak-anak dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya. Jika keikhlasan telah hilang maka akan muncullah sifat saling mendengki di antara para guru, serta sifat membenaran pendapat dan cara kerjanya sendiri, tanpa mau menghiraukan pandangan orang lain. Dalam keadaan seperti itu, maka sifat egoistis yang didukung hawa nafsu akan menggantikan pola hidup di atas kebenaran.
- c. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal itu memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metode serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan. Di samping itu, karena manusia, tidak sama dalam kemampuan belajarnya, guru tudak boleh menuruti hawa nafsunya, ingin segera melihat hasil karyanya sebelum pengajarannya itu terserap dalam jiwa anak, yang melahirkan hasrat untuk menerapkannya dalam perbuatan. Sebelum tingkah lakunya dikembangkan dan sebelum anak didik merasa mapan sehingga tergugah airahnya untuk mengulang kaji dan mengamalkan yang mereka pelajari dalam hidup dan masyarakat mereka, belajar dan

mengajar atas dasar sikap sabar dapat bermuara pada kebangkitan umat.

- d. Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan anjurannya, pertama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah sejalan, maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perbuatan dan perkataannya. Tetapi jika perbuatannya bertentangan dengan seruannya, maka pada para pelajar timbul keengganan mengamalkan apa yang diucapkannya, atau setidaknya merasa bahwa perkataan gurunya itu tidak sungguh-sungguh.
- e. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya. Kita melihat, bagaimana Allah memerintahkan kepada para pengikut Rasul supaya menjadi orang-orang Rabbaniyah dengan mempelajari Al-Kitab dan mengajarkannya.
- f. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya.
- g. Guru mampu mengelelo siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional. Dengan demikian guru tidak akan bersikap keras dalam kondisi yang semestinya dia bersikap lunak. Karakteristik ini merupakan salah

satu sifat pemimpin. Memang guru adalah pemimpin kelas. Dia adalah orang yang patut dicontoh dan dipatuhi oleh para pelajar.

- h. Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka, sehingga ia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- i. Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa. Di samping itu, hendaknya memahami pula berbagai problema kehidupan modern serta cara bagaimana islam menghadapi dan mengatasinya. Hal ini dapat diupayakan dengan disertai wawasan tertulis serta keterampilan bertindak, sambil mengikuti dan memahami gejolak serta suara remaja, mengkaji berbagai informasi dan keluhan mereka yang mungkin menimbulkan keresahan. Dengan kata lain, guru hendaknya meneliti sebab-sebab keresahan pelajar dan menganalisisnya dengan bijaksana dan memuaskan.
- j. Guru bersikap adil terhadap pelajarnya, tidak cenderung hanya kepada salah satu golongan diantara mereka dan tidakpula melebihkan seseorang dari yang lain. Segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajar, sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 131.

## **B. Konsep Tentang Peserta Didik**

### **1. Pengertian Peserta Didik**

Dalam berpijak pada paradigma belajar sepanjang masa, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik bukan anak didik. Peserta didik cakupannya sangat luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majlis ta'lim, paguyuban, dan sebagainya. Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut dengan murid atau thalib. Secara etimologi, murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut istilah terminology, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari ilmu, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh

jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.

Istilah murid atau thalib ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna dari pada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid dan thalib menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pendidik.<sup>16</sup>

## **2. Potensi-Potensi yang Dimiliki Peserta Didik**

Untuk mengemban tugasnya sebagai ‘abdullah dan sekaligus khalifah-Nya, manusia telah dilengkapi oleh Allah dengan berbagai potensi yang selaras dan serasi. Akan tetapi potensi tersebut hanya akan berfungsi secara maksimal apabila dikembangkan melalui proses bimbingan, yang diberikan atas dasar tingkat perkembangan, tidak sekaligus, terarah dan terprogram. Maksud terarah adalah bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan tujuan yang jelas, sedangkan terprogram adalah bahwa pendidikan yang diberikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan dalam bentuk program yang jelas dan baik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abdul mujib, *Op.Cit*, hlm.104.

<sup>17</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014 ), hlm.209.

Perkembangan berbagai potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi, baik di sekolah, keluarga, masyarakat, maupun melalui institusisosial yang lain. Usaha untuk mengembangkan potensi fithriyah dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, dan juga melalui jalur non formal. Peserta didik merupakan suatu sosok yang memiliki banyak potensi yang perlu disadarkan dan dibangun dari lelap tidurnya. Diantara potensi-potensi yang dimiliki peserta didik menurut Ramayulis adalah :

- a. Hidayah *wujdaniyah*, yaitu potensi yang berwujud insting dan naluri yang melekat, dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan ke muka bumi.
- b. Hidayah *hissyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna potensi atau hidayah yang pertama.
- c. Hidayah *'aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah wujdaniyah dan hissyah. Dengan potensi akal ini manusia mampu berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bahan dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalfahan.
- d. Hidayah *diniyyah*, yaitu potensi petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-qur'an dan sunnah.



e. Hidayah *taufiqiyah*, yaitu potensi sifat khusus.<sup>18</sup>

### 3. Sifat dan Kode Etik Peserta Didik

Sifat- sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksankannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupu tidak langsung. Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan pokok kode peserta didik, yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peseta didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan mengisi akhlak yang terpuji.
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan dengan masalah ukhrawi. Artinya belajar tidak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik dihadapan manusia dan Allah SWT.
3. Bersikap tawadlu' (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk ke[entingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak pada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.210.

4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu yang terpuji (mahmudah), baik untuk ukhrawi maupun duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (madzmumah)
6. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
7. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT, sebelum memasuki ilmu duniawi.
8. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, mensejahterakan serta member keselamatan hidup dunia akhirat.
9. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kaseniaan yang baik.<sup>19</sup>

Asma Hasan Fahmi dalam karyanya yang diterjemahkan oleh Zakiah Daradjat, sejarah dan filsafat pendidikan islam menyebutkan tiga akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu :

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 221.

- a. Membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit sebelum menuntut ilmu, karena belajar adalah ibadah yang tidak akan sempurna dikerjakan kecuali dengan hati yang suci. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, dan selanjutnya diikuti dengan menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia. munculnya aturan normative tentang perlunya kebersihan hati bagi seorang anak didik, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang merupakan anugera Allah.
- b. Meluruskan tujuannya dalam menuntut ilmu, yakni dalam rangka menghiiasi pribadinya dengan sifat-sifat yang utama, mendekati diri kepada Allah, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- c. Tabah dalam berusaha untuk memperoleh ilmu, wajib menghormati guru, serta berusaha agar senantiasa memperoleh keikhlasan guru.<sup>20</sup>

#### **4. Adab dan Tugas Peserta Didik**

Sa'id Hawwa menjelaskan adab dan tugas peserta didik sebagai berikut: *Pertama*, murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. Sama halnya dengan shalat, ia tidak sah bila tidak suci dari hadas dan najis. Menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah hati itu suci dari kekotoran akhlak. Intinya disini ialah

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 222.

peserta didik itu jiwanya harus suci. Indikatornya terlihat pada akhlaknya. *Kedua*, murid harus mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan duniawiah karena kesibukan itu akan melengharkannya dari menuntut ilmu. *Ketiga*, tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, ia harus patuh terhadap guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya. Murid harus tawadlu' kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berhidmat pada guru. Di antara sifat sombong terhadap guru ialah ia tidak mengambil manfaat dari ilmu yang diajarkan guru. Ilmu itu enggan terhadap murid yang congkak seperti enggannya terhadap tanah tinggi. Intinya ialah patuh pada guru, tawadlu' itu salah satu indikator kepatuhan. *Keempat*, orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar madzab karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Perbedaan pendapat dapat diberikan pada belajar tahap lanjut. *Kelima*, penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. *Keenam*, tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah. *Ketujuh*, tidak memasuki cabang ilmu, sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Ilmu itu sifatnya bertahap dan berurutan. Kedelapan, hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya dan kekuatan dalilnya.

Dari sekian adab dan tugas murid yang dijelaskan oleh Sa'id Hawwa tersebut diatas ada dua hal yang menjadi inti, yaitu pertama, murid harus selalu berusaha menyucikan jiwanya dan kedua, murid harus patuh pada guru.<sup>21</sup>

### **C. Relasi Ideal Antara Pendidik Dan Peserta Didik**

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baik, peserta didik mesti mengikuti pendidik yang baik pula. Dalam hal ini, perlu adanya batasan atau karakteristik pendidik yang baik. Kehati-hatian dalam memilih pendidik ini didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari mana agama itu diperoleh. Tentu saja, persyaratan-persyaratan itu tidak selamanya secara keseluruhan ditemukan dalam seorang guru. Adanya persyaratan-persyaratan itu tampaknya lebih difokuskan pada kerangka yang dapat menuntun peserta agar kritis-selektif dalam memilih guru sehingga proses pengalaman kependidikannya nanti dapat memberhasil.

Peserta didik harus memiliki anggapan dalam dirinya bahwa pendidik itu mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa, sehingga peserta didik harus mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan pendidik. Peserta didik harus senantiasa sabar terhadap segala kekasaran dan kesalahan pendidik, selama tidak menjadi kebiasaan dan tidak menggoyahkan keimanan. Mesti sikap yang ditampilkan pendidik

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya,2014 ), hlm.164.

tidak mencerminkan etika dan akhlak yang luhur, tetapi bagi peserta didik hendaknya menyikapinya dengan arif. Sebab respon demikian member kebahagiaan dan menjaga perasaan pendidik, di samping ilmu yang di dapat lebih bermanfaat baik di dunia maupun diakhirat.<sup>22</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru dan murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, syarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.<sup>23</sup>

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam islam merupakan realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan,

---

<sup>22</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004 ), hlm.153.

<sup>23</sup> Pupuh Fathurrohman Dan Muh. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2011), hlm. 8.

pengetahuan itu di dapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar.<sup>24</sup>

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru dan murid dalam islam tidak berdasarkan hubungan untung rugi, apalagi untung rugi dalam arti ekonomi. Hubungan guru dan murid dalam islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan. Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru di dunia barat. Perbedaan itu jelas karena di barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan. Hubungan guru dan murid juga berbeda. Perbedaan itu juga karena hubungan guru dan murid di barat tidak memiliki kelangitan tersebut.

Dalam sejarahnya hubungan guru dan murid dalam islam ternyata sedikit berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk. Yang terjadi sekarang adalah kedudukan guru dalam islam mulai merosot, hubungan guru dan murid semakin kurang bernilai kelangitan serta penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin turun dan harga karya mengajar semakin tinggi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 77.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

Bagi seorang murid dalam mencari ilmu ia hendaknya didasari niat ikhlas karena Allah, mencari kebaikan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya, menghidupkan agama dan melestarikan ajaran islam. Ada tidak adanya kelestarian ajaran islam terletak pada kualitas keilmuan umat islam sendiri. Di samping itu, dalam menuntut ilmu murid juga harus mendasari dengan niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan.

Salah satu ciri khas utama dalam proses belajar adalah keharusan murid mendapat restu dan ridla gurunya. Karena dengan keridlaan gurunya agar diperoleh ilmu yang bermanfaat (*al- 'ilmu al-nafi'*). Untuk tujuan inilah al-Zarnuji sangat menekankan agar murid senantiasa berusaha mencari ridla gurunya, menjauhi hal-hal yang menyebabkan gurunya murka, dan mematuhi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Murid tidak boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan ilmunya tidak akan berkah.<sup>26</sup>

Kata seorang penyair, “sungguh guru dan dokter keduanya tidak akan menasihati kecuali bila dimuliakan, maka rasakan penyakitmu bila kamu membantah pada dokter, dan terimalah kebodohanmu jika kamu membangkang pada guru”.<sup>27</sup> Diceritakan bahwa khalifah Harun al-Rosyid mengirim anaknya kepada Ashmu’i untuk belajar dan di didik akhlah yang mulia. Pada suatu saat, Harun al-Rosyid melihat Ashmu’i membasuh

---

<sup>26</sup> Sya’roni, *op.cit.*, hlm. 50.

<sup>27</sup> Aliy As’ad, *op.cit.*, hlm. 42.



kaknya dengan air yang dituangkan oleh putra khalifah, lalu Harun al-Rosyid berkata: “Aku menitipkan anakku kepadamu supaya kamu mengajari ilmu dan budi pekerti, lalu mengapa tidak kamu perintahkan ia untuk menuangkan air dengan tangan kiri, sementara ia dapat membasuh kakimu dengan tangan kanannya?”<sup>28</sup>

Termasuk sikap penghormatan kepada guru adalah murid tidak diperbolehkan duduk di dekat gurunya kecuali dlarurat. Akan tetapi sepatutnya ada jarak antara santri dan guru, kira-kira sepanjang busur panah. Begitu juga murid tidak boleh berjalan di depan mendahului guru, duduk ditempat duduknya dan menyela pembicaraan dan atau menjawab pertanyaan tanpa diminta sebelumnya.

Di samping memberikan konsep penghormatan murid kepada guru al-Zarnuji juga menekankan penghormatan kepada kitab atau buku sebagai sumber ilmu. Ia berpendapat bahwa sebagian dari mengagungkan ilmu adalah mengagungkan kitab. Oleh karena, seseorang tidak boleh mengambil kitab, kecuali dalam keadaan suci. Imam Syamsul A’immah al-Halwani berkata: “Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tidak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.” Imam syarkasihi pernah sakit perut, namun beliau tetap mengulang-ulang balajarnya, dan berwudlu sampai tujuh belas kali pada malam itu, karena beliau tidak mau belajar kecuali dalam keadaan suci. Ilmu itu adalah

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

cahaya, dan begitu juga dengan wudlu, sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudlu”.<sup>29</sup>

Dalam menghormati guru seorang murid tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan kamu (*bi al-dlamir-mukhatab*) atau dengan menyebut langsung namanya, akan tetapi harus dengan menggunakan sebutan tuanku atau guruku atau yang lainnya. Keharusan ini tidak hanya ketika sedang berhadapan langsung dengan gurunya, akan tetapi juga ketika sedang tidak berada di hadapannya. Penekanan ini akan berpengaruh terhadap kewibawaan guru dan menjadikan relasi yang saling menghormati dan menumbuhkan dedikasi yang besar dalam lingkungan pendidikan. Seorang murid di larang memasuki ruangan guru tanpa seizinnya, dan apabila ia tidak mengizinkan, maka murid tidak masuk. Apabila silaturahmi ke rumah guru maka murid hendaknya mengetuk pintu tiga kali dan tidak boleh lebih dari itu, memnakai pakaian yang rapi, menghilangkan bau yang tidak enak terutama ketika dalam forum belajar mengajar.<sup>30</sup>

Kaitannya dengan penciptaan suasana belajar, murid tidak diperbolehkan untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu permasalahan kecuali dengan izin guru. Untuk menjaga komunikasi, keharmonisan serta keberhasilan dalam penyampaian materi, beliau menganjurkan agar dalam penyampaian materi, guru seyogyanya menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh murid.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

Penjelasan materi disampaikan dengan tidak memperbanyak keterangan yang justru membingungkan.<sup>31</sup>

Dalam proses ini guru tidak boleh menyimpan ilmu yang dimilikinya, dan apabila terpaksa harus menyembunyikannya maka harus ada pertimbangan seperti takut apabila justru akan membahayakan atau tidak membawa manfaat. Di sinilah keterbukaan dan kejujuran serta kemurahan guru terhadap murid-muridnya sangat diharapkan. Guru hendaknya bersemangat dalam proses mengajar dan memahamkan murid dengan menjelaskan secara gampal, mengulangi, member dalil dan memperluas keterangan yang diperlukan.

Setelah materi pelajaran disampaikan untuk menilai sejauhmana keberhasilan pendidikan, KH.Hasyim As'ari menyarankan diadakannya evaluasi. Dalam rangka evaluasi, guru hendaknya memberikan latihan dan tes terhadap pelajaran yang telah disampaikan dengan berbagai masalah dan kaidah yang sulit. Evaluasi dalam pendidikan islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religus, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religious, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>32</sup> Sya'roni, *op.cit.*, hlm 70.

Sasaran evaluasi pendidikan islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu :

1. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Tuhan
2. Sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masyarakat
3. Sikap dan pengamalan kehidupannya, hubungannya dengan alam
4. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku khalifah di muka bumi .<sup>33</sup>

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti, dengan evaluasi guru dapat mngetahui kamajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu, selain itu evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.<sup>34</sup>

Termasuk akhlak yang mulia apabila guru ingin mengajar, maka ia hendaknya bersuci terlebih dahulu, membersihkan dari kotoran, menggunakan minyak wangi dan memakai pakaian yang layak. Hal ini dimaksudkan untuk mencari ridla Allah. Jangan membedakan pandangan kepada para muridnya, kecuali ada kebutuhan yang mengharuskannya. Ia

---

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 162.

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 198.

harus memuliakan murid dan bersikap santun terhadapnya. Apabila berbicara atau bertanya kepada salah seorang murid maka hendaknya ia menoleh kepadanya, walaupun muridnya anak kecil. Karena ia dengan tidak menoleh berarti ia telah sombong. Kemudian dalam memulai pelajarannya hendaknya ia memulai dengan membaca ayat Allah agar mendapatkan keberkahan, berdo'a setelah membaca ayat, yakni mendoakan dirinya dan murid semuanya, serta seluruh muslimin untuk membaca shalawat kepada Nabi.

#### **D. Bentuk- Bentuk Relasi Ideal Antara Pendidik Dan Peserta Didik**

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lamahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa yaitu:

##### **1. Komunikasi satu arah (*one way communication*)**

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai

aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.<sup>35</sup>

Metode ceramah merupakan suatu entuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.<sup>36</sup>

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.

Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namu usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus dan para ahli menemukan beberapa kelemahannya yaitu:

- a. Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya terpusat pada guru dan guru dianggap murid selalu benar. Di sini tampak bahwa guru lebih aktif sedangkan murid pasif saja.
- b. Pada metode ceramah ada unsur paksaan, karena guru berbicara (aktif) sedang murid hanya mendengar, melihat dan mengutip apa

---

<sup>35</sup> Pupuh Fathurrohman dan Muh. Sobry Sutikno, *Op.Cit.*, hlm. 39.

<sup>36</sup> Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Yogyakarta: Teras, 2009 ), hlm.

yang dibicarakan guru. Murid diharuskan mengikuti apa kemauan guru, meskipun ada murid yang kritis, namun semua jalan pikiran guru dianggap benar oleh murid.

- c. Metode ceramah dilaksanakan tanpa kritik bahkan mungkin muridnya sama sekali tidak mengerti apa yang diceramahkan gurunya. Keengganan murid terhadap guru jelas ada sehingga istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan yang diutarakan oleh guru tidak dipahami oleh muridnya. Dan mungkin terjadi keraguan-keraguan yang berakibat murid tidak bersemangat lagi mengikuti pelajaran. Bagi murid yang tidak paham dan takut mengemukakan ketidakpahamannya maka akan berakibat murid yang bersangkutan tetap pada keadaan tidak mengerti, lebih-lebih kalau guru yang memberikan pelajaran melalui metode ceramah kurang persiapan atau tidak mampu ikut mentelami jiwa anak-anak didiknya. Kekurangan-kekurangan dari metode ceramah, menurut teori dapat diatasi atau dikurangi dengan menggunakan metode lain yaitu Tanya jawab, atau memakai alat-alat peraga dan lain-lain.<sup>37</sup>

## **2. Komunikasi Sebagai Interaksi Atau Komunikasi Dua Arah**

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Di sini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara

---

<sup>37</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 289.

pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya.<sup>38</sup>

Komunikasi dua arah dalam proses belajar mengajar dapat memberikan manfaat lain, yaitu meningkatkan peluang bagi guru untuk memperoleh umpan balik (feedback) dalam rangka menilai efektivitas pengajarannya. Kegiatan belajar mengajar meruakan interaksi yang terjadi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan. Suatu tujuan belajar mengajar yang terjadi karena usaha guru, sering dinamakan *instructional effect*, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan yang merupakan pengiring karena usaha atau potensi murid, seperti factor kecerdasan, berpikir kritis dan kreatif, disebut *nurturant effect*. Kegiatan dua pihak tersebut memberikan umpan balik, baik guru maupun murid. Umpan balik yang diberikan oleh anak didik selama pelajaran berlangsung ternyata dari rangsangan yang diberikan oleh anak didik selama pelajaran berlangsung ternyata sangat beragam, baik kualitas maupun kuantitasnya, tergantung dari rangsangan yang diberikan oleh guru.<sup>39</sup>

Segala potensi yang dimiliki anak, baik secara individual maupun kelompok, perbedaan latar belakang sosio-kultur, cara belajar anak dan pengetahuan awal yang dimiliki anak, merupakan informasi yang dapat memberikan umpan balik bagi guru. Jadi, pengalaman anak

---

<sup>38</sup> Pupu Fathurrohman dan Muh. Sobry Sutikno, *Loc.Cit.*, hlm.

<sup>39</sup> J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 10.



mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan bisa dijadikan bahan apersepsi bagi guru untuk menghubungkan materi berikutnya dan dijadikan alat memotivasi anak untuk memperhatikan bahan lanjutan.<sup>40</sup>

Umpan balik yang diberikan oleh anak didik selama pelajaran berlangsung ternyata bermacam-macam, tergantung dari rangsangan yang diberikan oleh guru. Rangsangan yang diberikan guru bermacam-macam dengan tanggapan yang bermacam-macam pula dari anak didik. Rangsangan guru dalam bentuk tanya, maka tanggapan anak didik dalam bentuk jawab. Lahirlah interaksi melalui tanya jawab antara guru dan anak didik. Sebaliknya, rangsangan anak didik dalam bentuk tanya, maka tanggapan guru dalam bentuk jawab. Maka jadilah interaksi dalam bentuk tanya jawab juga.<sup>41</sup>

Motivasi memang merupakan factor yang mempengaruhi arti penting bagi seorang anak didik apakah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Untuk bermain-main berlama-lama di sekolah adalah bukan waktunya yang tepat. Maka anak didik datang ke sekolah bukan untuk itu semua, tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak kemudian hari. Ketika seorang guru melihat perilaku anak didik seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar bagi anak didik tersebut.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010 ), hlm. 141.

Hanya dengan motivasilah anak didik dapat bergerak hatinya untuk belajar.<sup>42</sup>

Dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu:

1. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang di capai anaka didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
5. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
6. Menggunakan metode yang bervariasi. Maka usaha demikian merupakan teknik untuk mendapatkan umpan balik secara lebih sempurna.<sup>43</sup>

### **3. Komunikasi Banyak Arah Atau Komunikasi Sebagai Interaksi**

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal,

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 148.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 149.

sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.<sup>44</sup>

Metode diskusi biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagaian yang terpenting dalam memecahkan sesuatu masalah (problem solving).

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini dapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendaat yang bermacam-macam.

Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid berdiskusi . Jelas diperlukan diantaranya adalah:

- a. Guru atau pimpinan diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut.
- b. Guru atau pimpinan diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dlam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm.52.

- c. Membimbing diskusi agar sampai kedua suatu kesimpulan. Guru atau pimpinan diskusi perlu ada kecermatan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.

Pimpinan diskusi yang baik dapat menjaga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, dan sudah dipersiapkan tindakan untuk mengatasi hal-hal yang negative yang mungkin timbul dalam diskusi<sup>45</sup>

Yang kedua menggunakan metode simulasi. Metode simulasi adalah tiruan atau perbedaan yang hanya pura-pura saja (dari fakta simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah, dan simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja). Adapun tujuan metode simulasi adalah sebagai berikut :

- a. Untuk melatih keterampilan tertentu, baik yang bersifat professional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip.
- c. Untuk melatih memecahkan masalah.

Adapun prinsip-prinsip simulasi adalah sebagai berikut :

- a. Simulasi dilakukan oleh kelompok siswa, tiap kelompok mendapat kesimpulan melaksanakan simulasi yang sama atau dapat juga berbeda.

---

<sup>45</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 291.

- b. Semua siswa harus terlibat langsung menurut peranan masing-masing.
- c. Penentuan topik disesuaikan dengan tingkat kemampuan kelas, dibicarakan oleh guru.
- d. Petunjuk simulasi diberikan terlebih dahulu.
- e. Dalam simulasi hendaknya dapat dicapai tiga domain psikis.
- f. Dalam simulasi hendaknya digambarkan situasi yang lengkap.
- g. Hendaknya diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu.

Adapun bentuk-bentuk simulasi menurut Gilstrap yang terlihatnya dari sifat tiruannya, simulasi itu dapat berbentuk: role playing, psikodrama dan permainan. Menurut Hyman dalam bukunya *ways of teaching*, simulasi merupakan salah satu metode yang termasuk ke dalam kelompok role playing. Bentuk-bentuk role playing yang lain adalah sosiodrama, permainan dan dramatisasi.

Kebaikan metode simulasi dalam proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut :

- a. Menyenangkan, sehingga siswa secara wajar terdorong untuk berpartisipasi
- b. Menggalakkan guru untuk mengembangkan aktivitas simulasi
- c. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya
- d. Memvisualkan hal-hal yang abstrak

- e. Tidak merlukan keterampilan komunikasi yang pelik
- f. Memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa
- g. Menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban, kurang cakap dan kurang motivasi
- h. Melatih berpikir kritis karena siswa terlibat dalam analisa proses kemajuan simulasi<sup>46</sup>

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, berbagai pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mendidik para pelajar. Adakalanya guru bagaikan seorang bos atau raja yang hanya mengarah dan memerintah pelajar menurut kehendaknya. Ada juga guru mengajak para pelajar bersama-sama menyelesaikan topik yang dibicarakan. Namun semua itu berguna dan manfaat sesuai dengan keadaan. Seorang guru yang ditakuti pada dasarnya dianggap tidak berhasil dalam menjalankan komunikasi efektif, karena pelajar merasakan terdapat jurang untuk menyatakan pendapat. Tanpa komunikasi yang baik, hasil yang dituai juga tidak akan memuaskan.<sup>47</sup>

Terdapat minimal lima strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan dan membangaun komunikasi efektif, seperti disebutkan berikut ini :

---

<sup>46</sup> J.J Hasibun dan Moedjiono, *Op.Cit.*, hlm. 25.

<sup>47</sup> Pupuh Fathurrohman dan Muh. Sobry Sutikno, *Loc.Cit.*, hlm. 39.

a. Respek

Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari si penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka peserta didik pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain.

Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, juga mendengar keluhan dan harapan mereka. Di sini berarti guru tidak hanya melibatkan komponen indrawinya saja, tetapi melibatkan pula mata hati dan perasaannya dalam memahami berbagai perihai yang ada pada peserta didiknya.

c. Audible

Audible berarti dapat didengarkan atau bias dimengerti dengan baik . sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bias diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan atau cara menunjuk, termasuk ke dalam komunikasi yang audible.

d. Jelas maknanya

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, seorang guru hanya berusaha agar pesan yang disampaikan bias jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami.

e. Rendah hati

Sikap rendah hati mengandung makna saling menghargai, tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri.<sup>48</sup>

## **E. Pola Sikap Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Belajar Mengajar**

### **1. Pola sikap pendidik dan peserta didik dalam interaksi edukatif**

Bentuk pola sikap pendidik pada pendidikan islam berdasarkan pada nilai-nilai hubungan yang ada pada pola bentuk sikap rasuluallah dan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 41.



sahabat dalam mendakwahkan islam, yaitu pola keikhlasan, pola kekeluargaan, pola kesederhanaan dan pola *uswah al-hasanah*.

a. Pola keikhlasan

Pola keikhlasan mengandung makna bahwa interaksi yang berlangsung bertujuan agar peserta didik dapat menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap interaksi itu berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri pada Allah dan mengemban amanah yang ia berikan. Rasa ikhlas yang ada pun menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar dalam diri pendidik untuk menjalankan tugas dengan baik. Maka pendidik memperhatikan kompetensi yang hendaknya ia miliki sebagai pendidik, yaitu:

1. Mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang dalam proses belajar mengajar.
2. Menjelaskan tujuan sebelum menjelaskan materi.
3. Menyesuaikan materi yang akan diberikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, yaitu menjelaskan materi pelajaran dari yang sederhana kepada yang sulit dan dari yang umum kepada yang khusus.
4. Ketika peserta didik ingin melanjutkan ke ilmu yang lain, pendidik mempunyai kewajiban untuk memilihkan ilmu apa yang hendak dipilih oleh peserta didik sesuai dengan

kemampuan dan kecondongan peserta didik selama ia belajar dengan pendidik tersebut.

5. Berusaha mendidik agar mempunyai kemampuan dan kecakapan untuk berijtihad dan melakukan penyelidikan sendiri, dan tidak hanya bertaklid buta.<sup>49</sup>

b. Pola kekeluargaan

Pendidik memposisikan dirinya dan peserta didik seperti orang tua dan anak. Artinya, mereka mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan tersebut, dan mencurahkan kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri. Pada pola ini pendidik senantiasa bersikap sebagai berikut:

1. Pendidik bersikap lemah lembut dalam proses belajar mengajar, pandai mengungkapkan rasa cinta dan sayangnya pada pendidik dalam interaksi tersebut.
2. Pendidik mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan pujian dan hukuman serta bijaksana dalam memberikan jenis hadiah dan hukuman pada peserta didik.
3. Pendidik tidak bersikap pilih kasih, dengan tidak membedakan tingkat social siswa dalam interaksi edukatif.

c. Pola kesederajatan

Guru dalam interaksinya senantiasa memunculkan sikap tawadhu' terhadap siswanya. Pola interaksi seperti ini membuat guru

---

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Rajawali, 2010 ), hlm. 207.

menghargai potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian, pola yang dimunculkan bernuansa demokratis, guru member kesempatan pada siswa untuk menyampaikan suatu yang belum dimengerti.

Sikap tawadhu' yang dimiliki guru membuat ia tidak bersikap dictator atau merasa lebih benar dan merasa tidak pernah salah. Kendati siswa pada masa ini dituntut untuk menghargai guru, menaatinya dengan sepenuh hati dan menyerahkan semua permasalahan pendidikan pada guru.<sup>50</sup>

d. Pola al-Uswah al-Hasanah

Pada pendidikan islam klasik, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tidak hanya terjadi pada proses belajar mengajar, tetapi berlangsung juga di tengah masyarakat, di mana guru menjadi agen moral sekaligus model dari moral yang diajarkan. Dengan demikian, para siswa mudah untuk melihat gambar kepribadian yang diinginkan guru.

**2. Pola Sikap Peserta Didik Terhadap Pendidik dalam Interaksi Edukatif**

a. Pola ketaatan

Ketaatan seorang siswa terhadap gurunya membawa barokah dalam proses pencarian ilmu. Untuk itu, maka siswa dalam berinteraksi dengan guru merupakan upaya mencari ridhanya

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 209.

(kerelaan hatinya), menjauhi amarahnya dan memnjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.

Gambaran ketaatan siswa dalam interaksinya dengan guru dibagi dua, yaitu ketaatan guru secara langsung dan ketaatan terhadap keluarga guru, menghormati guru dan semua orang yang mempunyai ikatan keluarga dengan guru.

b. Pola kasih sayang

Menurut Ibnu Miskawaih, kewajiban cinta siswa terhadap guru berada di antara cinta terhadap Allah dan cinta kepada orang tua, karena Ibnu Miskawaih, guru merupakan penyebab eksistensi hakiki kita dan penyebab kita memperoleh kebahagiaan sempurna.

Bertolak dari penjelasan di atas, kita dapat mengetahui karakteristik pola sikap guru dan siswa dalam interaksi edukatif, yaitu:

1. Memberikan penghargaan yang tinggi pada kesucian batin yang tercermin pada kesadaran sosial dan usaha-usaha idealistic yang ditujukan pada penguasaan setiap kecakapan yang menjadi tuntutan tugas seseorang.
2. Interaksi antar guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dipandang sebagai suatu kewajiban agama.
3. Adanya hubungan pribadi yang dekat antara guru dan siswa, menjamin keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak, dengan pengajaran sebagai keterampilan.

4. Interaksi guru dan siswa tidak hanya terjadi dalam proses belajar mengajar, tetapi interaksi tersebut tetap berlangsung di tengah masyarakat.
5. Adanya keseimbangan interaksi guru dan siswa pada pendidikan islam klasik.
6. Pola yang ada merupakan pengembangan interaksi yang terjadi pada zaman Rasulullah.<sup>51</sup>

## **F. Relasi Guru dan Murid Di Masa Klasik Dan Modern**

### **1. Relasi Guru dan Murid di Masa Klasik**

Pada periode awal, pendidikan islam berlangsung hanya untuk menyebarkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad kepada seluruh umat, kemudian berkembang menjadi upaya sadar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan ahli dalam bidang tertentu, baik di bidang agama, masyarakat dan pemerintah. Ini semua karena islam semakin berkembang dan telah membentuk pemerintah islam. Sederhana apapun pendidikan islam klasik, pola interaksi guru dan siswa pasti sudah ada, karena guru dan siswa adalah elemen yang ada dalam pendidikan tersebut.<sup>52</sup>

Relasi guru dan murid yang terjalin secara intens terlihat pada lingkungan pendidikan yang mengkhuskan nilai-nilai keagamaan. Di lingkungan pendidikan yang nilai keagamaan yang sangat dijunjung tinggi, guru mempunyai charisma yang besar. Pada pendidikan di

---

<sup>51</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali, 2004 ), hlm. 209.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm.203.

lingkungan pesantren, misalnya guru atau kiai mempunyai tokoh panutan dan mempunyai kewibawaan rohani yang sangat tinggi. Dalam membicarakan relasi guru dan murid di masa klasik, akan sangat penting untuk mengetahui periodisasi perkembangan pendidikan di dunia islam. Dalam hal ini maka ada empat periode yakni :

a. Zaman pendidikan awal

Zaman pendidikan awal ini merupakan zaman pembinaan pada saat rasuluallah, para sahabat, dan pada zaman bani umayyah di damaskus pada tahun 661 M sampai jatuhnya pada tahun 705 M. ciri-ciri utama dalam masa ini adalah pendidikan islam murni berdasarkan al-qur'an dan hadist, bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar agama baru, pada prinsipnya berdasar pada ilmu-ilmu al-qur'an, menaruh perhatian pada perkataan yang tertulis sebagai alat relasi penting, bergantung pada surau (kuttab), masjid dan perpustakaan sebagai pusat pendidikan.

Kebanyakan para ahli sejarah pendidikan islam sepakat bahwa pendidikan islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningkatkan pada pengajaran al-qur'an dan pengetahuan agama dasar biasa disebut dengan maktab adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan kuttab adalah istilah untuk zaman modern.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 112.

b. Zaman keemasan

Zaman ini bermula dengan berdirinya kerajaan Abbasiyah di Baghdad pada tahun 750 M dan berakhir dengan jatuhnya bani abbasiyah pada tahun 1258 M oleh Genghis Khan. Sedangkan dibagian barat sepanjang keemasan ini bermula tahun 711 M, dan berakhir dengan jatuhnya Granada pada tahun 932 M, kerajaan Islam berakhir di Spanyol.

Pada saat ini, mulai dikembangkan disiplin ilmu yang lebih luas seperti geografi, kimia, fisika, matematika, sastra, kedokteran, falak dan lainnya. Pada masa ini diciptakan institusi pendidikan baru yakni sekolah (madrasah).

c. Zaman kemerosotan

Zaman ini bermula dengan berdirinya kerajaan Usmaniyah pada tahun 1517. Pada saat ini orang-orang Turki menguasai negara-negara Arab yang terpecah dengan kekuatan militernya yang besar. Namun demikian, orang-orang Turki ini lebih tertarik membina kekuatan militer dan melupakan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran.

Yang mempengaruhi relasi murid dan guru dalam masa klasik ini ialah suatu keyakinan mendasar yakni guru sebagai manusia yang membawa misi Muhammad sebagai utusan Allah. Nabi Muhammad dipandang sebagai *mu'allimul* awal bertugas menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Quran kepada

manusia, mensucikan diri dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan yang haram, yang haq dan bathil, serta menceritakan sejarah peradaban manusia dengan mengaitkan dengan konteks kehidupan Nabi Muhammad dan juga memprediksikan kehidupan yang akan datang.

Kaitannya dengan ini, Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa adanya penempatan guru sebagai pengembangan misi nabi, menyebabkan posisinya begitu terhormat. Karena ketinggian derajat inilah, maka penghormatan guru oleh muridnya sangat besar. Guru dipandang sebagai orang yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti karamah (orang yang mempunyai keutamaan budi dan karisma) dan dapat penyalur barakah (kemurahan atau hadiah kebagusan) dari Allah dan pengikutnya, dengan kata lainia dapat menjadi penyalur kesucian dan kemurahan Tuhan. Hal ini didapatkan selama guru tersebut mempunyai sifat wira'I yang selalu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang.

Aura keillahian dan sakralitas sebagai pewaris nabi ini menjadikan posisi guru sangat terhormat, sehingga murid harus menghormatinya dengan segala ketundukan dan kepatuhan. Dari sinilah kemudian memunculkan tuntutan-tuntutan etis yang mengatur pola relasi murid dan guru dalam proses ta'lim. Dalam tuntutan etis ini lebih banyak didominasi adanya keharusan yang



harus dipenuhi oleh murid. Oleh karenanya, murid pada zaman klasik sangat ditekankan mempunyai berbagai etika yang secara ketat mengatur relasi dengan gurunya. Hal ini didasarkan bahwa dalam mencapai tujuan ilmu yang bermanfaat murid harus mengagungkan ilmu dan gurunya.

Ke'aliman guru dan derajat yang demikian tinggi, menyebabkan murid menjadi sangat respect dan kagum dengan keilmuan yang dimiliki gurunya. Sementara sifat wira'i yang ada padanya akan menjadi *muru'ah* dan ketinggian kepribadian guru sehingga murid menjadi segan, menaruh hormat dan sangat menaatinya. Begitu juga dengan kesalehan yang dimiliki guru membuat murid menjadikannya sebagai uswah dalam kesehariannya.

Fungsi guru sebagai uswah ini, menyebabkan guru sebagai actor utama dan sentral dalam proses ta'lim. Dengan demikian murid selalu berusaha meniru apa yang dilakukan gurunya, yakni berupaya menjadikan dirinya 'alim, shaleh dan wira'i. keinginan yang begitu kuat dan besar agar dapat meraih posisi dan melanjutkan perjuangan gurunya sangatlah besar.

Sebagai implikasi dari uswah ini, murid berupaya meniru gurunya bukan saja dari aspek ilmiah, akan tetapi juga aspek spiritualitas. Dengan demikian murid selalu berusaha untuk berjiwa bersih, menghindari diri dari budi pekerti yang hina dan sifat

tercela lainnya. Dari sinilah tertanam pembentukan karakter dan kepribadian yang mulia, tidak hanya sebatas pada penguasaan materi keilmuan, akan tetapi juga pada tataran *moral etic religious*.

Pada dasarnya relasi guru dan murid yang demikian merupakan sesuatu yang ideal. Hanya saja apabila penghormatan dan ketatan tersebut begitu besar tanpa disertai kebijakan, kearifan dan keempat cirikhas utama tersebut, relasi guru dan murid yang semacam ini bukan tidak mungkin justru akan membunuh kreativitas murid. Murid dianggap tidak mempunyai otoritas apapun dan untuk menentukan jenjang pendidikan dan jenis keilmuan pun tidak diperbolehkan.

Konsep dasar yang menjadi sebuah doktrin yang melembaga adalah mencari ilmu merupakan kegiatan ibadah yang dapat menghantarkan sampai ke surge. Dengan ini, maka guru yang mengajar dan mendidik menjadikan perantara dan petunjuk jalan ke surge. Dengan prinsip ini guru kemudian dipandang sebagai orang yang paling berjasa bagi keselamatan muridnya di akhirat.

Suatu hal yang menjadi ciri khas relasi guru dan murid dimasa klasik di mana dalam masa modern sudah mulai hilang dan kini kemudian diupayakan pelaksanannya yakni silaturrahim dan pengawasan di luar halaqah pengajaran, di mana murid-murid tidak

hanya diajarkan materi di kelas, tetapi juga dilakukan pengamatan terhadap aktualisasi hasil pengajaran di dalam kelas pada realitas kehidupan murid. Tanggung jawab social guru yang begitu besar terhadap muridnya merupakan cirri yang tidak terpisahkan pada masa klasik, bahkan diyakini tanggung jawab ini sampai di akhirat kelak. Hal inilah yang menyebabkan murid mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ilmunya untuk mengamalkan baik terhadap diri maupun masyarakatnya.<sup>54</sup>

## **2. Relasi Guru Dan Murid Di Masa Modern**

Pada masa inilah, pendidikan pada umumnya mengalami perubahan yang fundamental. Buku-buku dan alat pelajaran yang modern bertambah banyak dan canggih, dan ini merupakan lambang perstise. Dengan demikian penghormatan terhadap guru seolah-olah telah dialihkan kepada buku-buku dan media belajar sebagai sumber pengetahuan.

Dalam ulasannya Myron Leiberan melukiskan pengkhususan ilmu pengetahuan dilihat dari status jabatan guru oleh sekelompok orang dipandang sebagai orang yang mempunyai wibawa dan charisma, maka dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru sekarang dipandang sebagai “penjual ilmu”. Relasi murid dan guru yang sangat intens dengan landasan moral ethic religious

---

<sup>54</sup> Sya'roni, *Loc.Cit.*, hlm. 21-27.

mulai pudar, di mana relasi guru dan murid seperti penjual dan pembeli.

Pada saat sekarang ini, status guru di masyarakat mulai berubah, terutama apabila ditinjau dalam konteks budaya industri di perkotaan. Dalam perspektif ini, kondisi social budaya sangat berpengaruh dalam penghargaan dan penghormatan terhadap status guru yang mempengaruhi relasinya dengan murid.

Dalam dunia pendidikan islam, modernisasi pendidikan juga sangat mempengaruhi relasi guru dan murid. Modernisasi pendidikan ini dimulai dengan gerakan pembaharuan di dunia islam secara umum oleh Rifa'ah Al-Tahtawi, Muhammad abduh dan jamaluddin al-afghani. Menurut para pembaharuan ini, jalan satu-satunya untuk pembaharuan dan kebangkitan dunia islam adalah melalui pendidikan. Dengan mengadopsi system pendidikan barat yang telah mengalami kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Para pembaharuan ini melakukan pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan dengan melakukan kampanye bahwa kemajuan yang diperoleh barat merupakan hasil dari kemajuan islam di masa lalu. Dengan demikian tidak ada pertentangan sama sekali antara kemajuan yang diperoleh di barat terutama masalah sains dengan ajaran islam. Namun demikian, dengan modernisasi pendidikan ini, guru tetap menempati posisi yang terhormat dan sebagai tenaga yang professional. Dalam era ini yang terpenting adalah profesionalisme

guru yang mentrasfer pengetahuan bagi anak didiknya. Relasi guru dan murid pun sebatas memenuhi semacam kontrak social dalam proses belajar mengajar, sehingga setelah prosesnya selesai, relasi itu tidak begitu kuat lagi. Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan klasik dimana relasi guru dan murid tetap terjalin walaupun sudah selesai menyelesaikan pendidikan, bahkan relasi ini diyakini akan tetap lestari sampai di akhirat.

Menurunnya respect murid terhadap guru dalam masa modern serta relasi yang tidak begitu intens bukan berarti relasi guru dan murid juga tidak diperhatikan secara serius. Para pakar pendidikan modern tetap menekankan signifikansi relasi guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Hal ini karena relasi guru dan murid dalam proses belajar mengajar merupakan factor yang menentukan. Bagaimanapun baiknya mata pelajaran yang diberikan, sempurnanya metode yang digunakan, namun apabila relasi guru dan murid tidak harmonis, maka hasil yang dicapai tidaklah maksimal. Oleh karena dalam era modern pun relasi guru dan murid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Hanya yang membedakan adalah tuntutan moral etice religious dalam relasi ini tidak seketat sebagaimana di masa klasik.

Adanya asumsi dalam era ini yakni bahwa guru dan murid tidak lebih dari menjalani kontrak social dalam pertimbangan profesionalisme yang diukur dengan biaya pendidikan yang di tanggung

oleh murid, pada akhirnya mempengaruhi relasi guru dan murid, sehingga lambat laun mengurangi kewibawaannya. Murid-murid di masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah menengah dikota-kota pada umumnya hanya cenderung menghormati guru karena ada udang di balik batu, yakni ingin mendapat nilai yang tinggi atau naik kelas dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Hal ini berbeda dengan masa klasik yang sangat mengutamakan adanya kezududan dan kewira'ian, di mana profesionalisme guru tidak serta merta diukur dan dinilai dari aspek material belaka.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm.29-35.